

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh *financial distress*, *management change*, dan ukuran perusahaan, serta opini audit terhadap *auditor switching* mengacu kepada penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang terdiri dari **5 jurnal nasional dan 3 jurnal internasional** sebagai berikut:

(Pradhana & Suputra, 2015) Metode penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 96 perusahaan dari perusahaan manufaktur periode 2008 – 2013 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik analisis data adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), dikarenakan variabel dependen menggunakan variabel *dummy*. Adapun tujuan peneliti untuk mengetahui pengaruh *audit fee*, opini *going concern*, *financial distress*, ukuran perusahaan dan pergantian manajemen pada pergantian auditor. Hasil penelitian ini adalah *audit fee*, opini *going concern* dan pergantian manajemen berpengaruh pada pergantian auditor. Sedangkan *financial distress* dan ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh pada pergantian auditor. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk meneliti variabel ukuran KAP, reputasi auditor, opini auditor, peluang manipulasi *income* dan pertumbuhan perusahaan yang belum diangkat dalam penelitian ini ataupun dapat menggunakan variabel *financial distress* dan ukuran perusahaan klien yang mungkin mempengaruhi pergantian auditor untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pergantian auditor di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan (Faradila & Yahya, 2016) Penelitian ini menguji pengaruh opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Data sekunder bersumber dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh pusat referensi pasar modal di Bursa Efek Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis, dengan

menggunakan purposive metode pengambilan sampel. Ada 30 sampel data yang menjadi objek untuk diteliti. Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan opini audit, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh pada *auditor switching*. Keterbatasan dalam penelitian ini karena hanya menguji 3 variabel independen terhadap variabel dependen dan perusahaan yang diteliti hanya dalam sektor manufaktur sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta penggunaan data sekunder menjadikan penelitian ini tidak mendapatkan persepsi secara langsung dari pihak manajemen perusahaan, auditor ataupun investor.

Penelitian yang dilakukan (Aminah, Werdhaningtyas, & Tarmizi, 2017) tujuan penelitian ini untuk menemukan bukti empiris pada faktor-faktor mempengaruhi pergantian auditor di Indonesia. Faktor-faktor ini adalah opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, ukuran klien, dan masa kerja audit. Topik ini dipilih karena ada beberapa perusahaan di Indonesia yang melakukan *Voluntary Auditor Switching* dan tidak sesuai dengan peraturan pemerintah. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia Bursa Efek (BEI) selama 2010-2015. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam hal ini Penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sebanyak 65 perusahaan manufaktur digunakan sebagai sampel perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan analisis regresi logistik dengan SPSS 22 perangkat lunak. Berdasarkan hasil, variabel yang mempengaruhi switching auditor adalah opini audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*, sedangkan pergantian manajemen dan Ukuran KAP memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pemilihan waktu yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, sample perusahaan hanya manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan lingkup penelitian hanya tentang pergantian KAP tidak memperhatikan hal lain pada tingkat Akuntan Publik.

Penelitian yang dilakukan (Sa'adah & Kartika, 2018) bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), ukuran perusahaan klien, *financial distress*, perubahan manajemen dan opini audit terhadap *auditor switching*. Pergantian auditor adalah perilaku perpindahan oleh auditor perusahaan

sebagai akibat dari rotasi auditor yang bersifat wajib atau sukarela. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu laporan audit perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Sampel adalah metode purposive sampling. Sampel penelitian adalah 56 perusahaan dari 143 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2016, sehingga data penelitian yang dianalisis berjumlah 168. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), ukuran perusahaan klien, kesulitan keuangan, dan pendapat audit tidak mempengaruhi pengalihan auditor. Perubahan manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian auditor. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu keterbatasan waktu penelitian hanya 3 tahun, serta variabel penelitian tidak mencakup luas terhadap pergantian auditor.

Penelitian yang dilakukan (Fauziyyah, Sondakh, & Suwetja, 2019) bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, opini audit, dan reputasi KAP terhadap *auditor switching*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 20013-2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, berupa laporan auditan perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2018. Terdapat 270 perusahaan yang memenuhi kategori sampel dengan jumlah sampel sebanyak 45 pengamatan yang berasal dari pengamatan selama 6 tahun. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. selanjutnya data yang telah dikumpulkan dan dianalisa tersebut diolah dengan menggunakan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Sedangkan *financial distress*, ukuran perusahaan, dan reputasi KAP audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*. Perusahaan kedepannya lebih memperhatikan kondisi keuangannya agar bisa menjadi pertimbangan kepada investor untuk berinvestasi. Keterbatasan penelitian ini hanya terbatas pada penelitian perusahaan manufaktur saja, diharapkan untuk penelitian selanjutnya untuk dapat diperluas objek penelitiannya, dan variabel penelitian dapat dibahas variabel keuangan lainnya yang mempengaruhi auditor switching.

Tujuan penelitian (Budisantoso, Rahmawati, Bandi, & Probohudono, 2017) untuk menguji pengaruh moderasi akurasi opini audit terhadap hubungan antara *corporate governance* dan ke bawah auditor switching di lima negara kawasan Perhimpunan Bangsa-Bangsa (PBB) Asia Tenggara. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Malaysia, Singapore, Thailand dan Filipina. Berdasarkan regresi logistik negara memiliki efek tetap, hasil menunjukkan bahwa audit komite, komisaris independen dan *financial deepening* berpengaruh negatif terhadap *downward auditor switching*, jika akurasi opini tinggi. Itu menunjukkan bahwa peran pengawasan komite audit, komisaris independen dan publik akan meningkatkan kualitas audit dengan mencegah auditor berkualitas tinggi, terutama bila akurasi opini tinggi. Di sisi lain, akurasi opini tidak memoderasi pengaruh kepemilikan terhadap *downward auditor switching*. Menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *entrenchment* pemegang saham pengendali dalam keputusan *auditor switching*. Untuk memastikan pelaporan keuangan berkualitas tinggi, Komite audit tidak akan merekomendasikan pergantian auditor dan tetap mempertahankan empat besar auditor saat ini. Hasil ini menunjukkan bahwa peran utama dari komite audit adalah memberikan proses pelaporan keuangan berkualitas tinggi. Fungsi ini diterapkan oleh kualitas audit yang tinggi. Rekomendasi pemilihan auditor oleh komite audit jelas memilih *auditor big four* dengan kualitas tinggi audit. Itu dikonfirmasi oleh regulasi misalnya, regulasi stok pasar (peraturan pasar modal) atau perseroan terbatas (Undang-Undang Perseroan Terbatas) yang berbicara tentang peran dan tanggung jawab komite audit. Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap penurunan auditor switching, jika akurasi opini tinggi. Efektivitas komisaris tergantung pada komposisi komisaris independen. Komisaris independen akan memberi rekomendasi kepada pemegang saham terkait pemilihan auditor berdasarkan kepentingan umum. Dalam hal independensi auditor tetap, komisaris independen akan merekomendasikan auditor switching. Untuk memastikan pelaporan keuangan berkualitas tinggi, independen komisaris akan merekomendasikan auditor berkualitas tinggi, seperti auditor empat besar. Auditor berkualitas tinggi akan mendukung independensi komisaris dalam proses pelaporan keuangan. Akurasi opini tidak memoderasi pengaruh kelembagaan kepemilikan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan

asing pada auditor beralih ke bawah. Dalam struktur kepemilikan, ada masalah yang disebut efek entrenchment. *Entrenchment* adalah tindakan pemegang saham pengendali dilindungi oleh hak kontrol mereka untuk melakukan penyalahgunaan kekuasaan. Kepemilikan yang lebih tinggi (kepemilikan institusional/manajerial /asing) tidak selalu diikuti dengan kinerja yang baik, termasuk pelaporan keuangan kinerja karena penyalahgunaan hak kontrol untuk memenuhi kepentingan pribadi bukan untuk kepentingan umum. Penyalahgunaan hak kontrol termasuk juga auditor switching. Tinggi Hak pengendalian dapat mengabaikan tuntutan kualitas audit yang tinggi, sehingga tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Pengambilan keputusan *auditor switching* berdasarkan kepentingan pribadi, bukan berdasarkan opini ketepatan. Pendalaman keuangan memiliki efek negatif pada auditor ke bawah beralih, jika akurasi opini tinggi. Penetrasi instrumen keuangan menunjukkan tingkat kesadaran masyarakat dari setiap instrumen keuangan yang ada. Mekanisme keuangan instrumen sangat dipengaruhi oleh informasi yang tersedia, termasuk informasi keuangan. Pertumbuhan ekonomi bisa berjalan lebih cepat untuk lebih banyak efektif jika alokasi dana dialokasikan ke sektor potensial. Perusahaan akan merespon fenomena tersebut dengan membuat kebijakan yang optimal sehingga Kinerja perusahaan akan memperoleh respon yang optimal dari pasar. Salah satu kebijakan yang harus diambil oleh perusahaan adalah kepada firma audit yang ditentukan. Perusahaan bisa berkembang efisien karena pengawasan tekanan pasar oleh publik/investor/kreditor. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dipengaruhi oleh sektor keuangan. Pendalaman finansial sebagai gambaran pengawasan kemauan masyarakat mendorong perusahaan untuk membuat kebijakan terbaik untuk berbagai pihak terkait dengan bisnis perusahaan, termasuk kebijakan peralihan auditor. Adanya pengawasan publik yang baik akan membuat kualitas audit menjadi tinggi permintaan, sehingga perusahaan akan mengganti auditor dengan auditor yang lebih berkualitas. Publik akan memiliki efek yang lebih besar pada pergantian auditor dalam *auditor switching* ke bawah, terutama dalam opini audit tinggi ketepatan.

Penelitian yang dilakukan (Hematfar, 2018) menjelaskan Laporan opini audit yang tidak memenuhi syarat sangat penting di pasar modal dan biasanya menghasilkan kenaikan harga saham. Dengan demikian, untuk mendapatkan

laporan audit yang tidak memenuhi syarat atau mengurangi paragraf audit, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah untuk mempengaruhi laporan auditor. Mempertimbangkan pasar audit yang kompetitif dan pekerjaan auditor perusahaan, salah satu langkahnya adalah mengganti auditor independen. Penelitian ini menyelidiki pengaruh pergantian auditor independen terhadap opini auditor dan laporan audit. Penelitian ini mengadopsi metode deskriptif terapan dengan asumsi desain analisis sekunder. Data dikumpulkan melalui studi lapangan dimana catatan diambil dari arsip Pasar Bursa Teheran. Populasi penelitian terdiri dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran, yang telah mengalami pergantian auditor independen pada tahun 2010. Tes Kolmogorov-Smirnov dijalankan untuk memeriksa normalitas data. Uji Bimodal dan uji Wilcoxon dijalankan untuk menganalisis data kualitatif dan data kuantitatif non-parametrik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan laporan opini audit yang berkualitas sebagian besar cenderung mengubah auditor independen mereka. Namun, pergantian auditor biasanya tidak menghasilkan kecenderungan opini audit terhadap laporan yang tidak memenuhi syarat, pengurangan paragraf audit dan penghapusan paragraf audit tahunan. Juga direkomendasikan bahwa penelitian selanjutnya menyelidiki perbedaan antara pergantian auditor sukarela dan wajib dalam menyajikan laporan opini auditor.

Penelitian yang dilakukan (Safrihana, 2019) Penelitian ini merupakan studi pustaka untuk mengeksplorasi penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi sukarela peralihan Kantor Akuntan Publik (KAP), dalam hal teori kontrak terkait dengan teori keagenan yang dikemukakan oleh Watts & Zimmerman (1986). PAF switching dapat terjadi karena adanya regulasi atau regulasi yang mengharuskan perusahaan untuk membuat PAF switching disebut sebagai pengganti wajib, dan PAF switching karena keinginan perusahaan sukarela di luar peraturan yang berlaku atau secara sukarela KAP beralih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 23,9% perusahaan yang membuat perubahan KAP sukarela yang disebabkan oleh perubahan manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, Persentase Perubahan Return On Assets, Ukuran Klien dan Opini Auditor. Itu teori kontrak dapat menjelaskan penelitian di bidang praktik audit, seperti auditor atau KAP terkait dengan reputasi auditor, profesionalisme, auditor lingkungan, ukuran

PAF, dan spesialisasi industri. PAF memiliki citra merek yang dianggap memiliki reputasi yang lebih baik daripada dengan PAF kecil (Watt & Zimmerman, 1986), hal ini juga didukung oleh De Angelo (1981) menyatakan bahwa, KAP besar lebih disukai oleh klien karena perusahaan besar dianggap lebih independen daripada PAF kecil. *Agency Theory* sering digunakan dalam penelitian di bidang auditing, karena asimetri informasi adalah perbedaan informasi antara kepentingan agen dan kepentingan utama. Oleh karena itu, diperlukan pihak ketiga yang independen, yaitu auditor, dan peran auditor hanya sebagai pihak pemantau.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Auditing**

Menurut (Arens, Elder, & Beasley, 2015) Auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. (Arens, Elder, & Beasley, 2015) Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

Laporan akuntansi yang menyediakan informasi setelah adanya transaksi dicatat dan dirangkum yang kemudian disiapkan bagi pengguna disebut laporan keuangan. Laporan keuangan utama bagi perusahaan perseorangan adalah laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas (Warren, Reeve, & Duchac, 2014)

Standar auditing AICPA (Statements on Auditing Standards Paten No. 122-124, 2011) menyatakan, tujuan keseluruhan auditor, dalam melakukan audit atas laporan keuangan, adalah untuk:

- a. Memperoleh keyakinan yang layak bahwa laporan keuangan secara keseluruhan telah bebas dari salah saji yang material, baik karena kecurangan atau kesalahan, sehingga memungkinkan auditor untuk menyatakan pendapat tentang apakah laporan keuangan itu disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja pelaporan keuangan yang berlaku, dan
- b. Melaporkan tentang laporan keuangan, dan berkomunikasi seperti yang disyaratkan oleh standar auditing, sesuai dengan temuan auditor.

### **2.2.2. Peraturan Perilaku dan Interpretasi Independensi**

Peraturan 101 - Independensi adalah adalah seorang anggota yang berpraktik untuk perusahaan publik harus independen dalam pelaksanaan jasa profesionalnya sebagaimana disyaratkan oleh standar yang dirumuskan lembaga yang dibentuk oleh Dewan. Interpretasi Peraturan 101 melarang anggota yang terlibat untuk memiliki saham atau investasi langsung lainnya dalam klien audit karena hal itu berpotensi merusak independensi audit aktual (independensi dalam fakta), dan pasti akan mempengaruhi persepsi pemakai atas independensi auditor (independensi dalam penampilan).

Peraturan 102 - Integritas dan Objektivitas yaitu dalam pelaksanaan setiap jasa profesional, seorang anggota harus dapat mempertahankan objektivitas dan integritas, harus bebas dari konflik kepentingan, dan tidak boleh dengan sengaja membuat kesalahan penyajian atas fakta atau menyerahkan penilaiannya kepada orang lain. Peraturan diatas tertulis dalam (Arens, Elder, & Beasley, 2015).

### **2.2.3. *Financial Distress* (Kesulitan Keuangan)**

#### **2.2.3.1. Pengertian *Financial Distress* (Kesulitan Keuangan)**

*Financial distress* dapat didefinisikan dari sudut pandang ekonomi, finansial, modal kerja, ketidakmampuan membayar, dan pertumbuhan penjualannya. Setiap definisi tergantung dari sudut pandang yang akan

digunakan. Menurut (Kristanti, 2019) kesulitan keuangan merupakan suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai tanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk akan terjadi, yaitu kebangkrutan.

*Financial distress* tidak hanya merusak sistem keuangan perusahaan, tetapi juga organisasi secara keseluruhan. Hilangnya sumber keuangan perusahaan dan sumber daya manusia bisa menyebabkan perusahaan dilikuidasi. Fenomena kesulitan keuangan terjadi pada banyak perusahaan terutama di Indonesia banyak dialami perusahaan sejak tahun 2001. Penyebab kesulitan keuangan bisa beragam, yang mendasar adalah karena kinerja keuangan yang memburuk. Namun masalah etika berbisnis juga bisa berujung pada kesulitan keuangan dan akhirnya mengalami kebangkrutan. Contoh nyata adalah seperti yang terjadi kasus yang dilakukan SNP Finance terindikasi menyajikan laporan keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan sebenarnya sehingga menyebabkan kerugian banyak pihak. Pengenaan sanksi terhadap Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik oleh OJK mengingat laporan keuangan tahunan yang telah diaudit tersebut digunakan SNP untuk mendapatkan kredit dari perbankan dan menerbitkan MTN (*Medium Term Note*) atau surat utang jangka menengah yang berpotensi mengalami gagal bayar atau menjadi kredit bermasalah (Ayuningtyas, 2019).

Sedangkan (Altman & Hotckiss, 2006) dalam bukunya *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*, menyatakan bahwa secara umum berikut karakteristik mengenai perusahaan yang tidak berhasil:

1. **Failure** adalah kriteria ekonomi. Yaitu tingkat pengembalian (*return*) atas investasi modal, *with allowance for risk consideration*, adalah signifikan dan secara terus menerus lebih rendah dibandingkan tingkat *return* pada investasi yang sama. *Business Failure* yang diadopsi dari Dun & Bradstreet (D&B) adalah '*business that cease operation following assignment or bankruptcy*'.
2. **Insolvency** adalah istilah lain tentang kinerja negatif perusahaan dan biasanya digunakan lebih ke istilah teknis. *Technical insolvency* terjadi

ketika perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya, *signnifying a lack of liquidity*.

3. ***Default and bankruptcy*** *Technical default* terjadi ketika debitur melakukan penyimpangan atas persetujuan (*agreement*) dengan seorang kreditur dan dapat menjadi dasar untuk tindakan hukum, seperti penyimpangan atas sebuah *covenant* pinjaman (*current ratio or debt ratio*).

Ada banyak terminologi terkait dengan istilah kegagalan baik secara ekonomi maupun finansial. Berbagai terminologi atau definisi tersebut dibuat para peneliti dengan tujuan yang berbeda-beda. Berbagai literatur menggunakan istilah *insolvency*, *default*, *distress*, likuidasi dan kebangkrutan, yang sering kali digunakan secara bergantian yang merujuk pada makna yang sama:

***Insolvency*** adalah kondisi dimana perusahaan masuk dalam situasi tidak mampu membayar kewajibannya akibat perusahaan tidak memiliki likuidasi. Hal ini berarti *insolvency* adalah situasi yang sifatnya lebih jangka pendek.

***Financial distress*** adalah tahap kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan laba (dan bahkan laba negatif).

***Default*** adalah situasi dimana perusahaan tidak bisa melakukan pembayaran atas kewajiban atau perjanjian yang dibuat dengan pihak debitur.

**Kebangkrutan** adalah tahap dimana perusahaan diajukan secara legal sebagai perusahaan bangkrut.

**Likuidasi** adalah tahap dimana perusahaan dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau tujuan likuidasi untuk melakukan pengurusan dan pemberesan atas harta perusahaan yang dibubarkan tersebut.

### 2.2.3.2. Penyebab *Financial Distress*

Terdapat dua faktor yang membuat sebuah perusahaan mengalami *financial distress* (Kristanti, 2019).

#### 1. Internal Perusahaan

Masalah yang terjadi didalam internal perusahaan bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.

- a. Sumber Daya Manusia. Kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang buruk.
- b. Produk. Produk yang buruk dan tidak sesuai dengan harapan konsumen.
- c. Penetapan harga. Anggaran dan penetapan harga yang tidak realistis
- d. Teknologi. Ketidakmampuan perusahaan mengikuti perkembangan teknologi dan lingkungan.
- e. Pemasaran. Kegiatan pemasaran yang tidak sesuai sehingga menurunkan penjualan perusahaan.
- f. Distribusi. Saluran distribusi yang buruk sehingga membuat penjualan tidak sesuai dengan harapan atau produk mengalami kerusakan sehingga menimbulkan kerugian perusahaan.

#### 2. Eksternal Perusahaan

- a. Sosial Budaya. Ketidakmampuan perusahaan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sosial budaya dimana perusahaan beroperasi dapat memperbesar alasan perusahaan untuk gagal.
- b. Kondisi Ekonomi Makro. Misalnya pertumbuhan ekonomi, inflasi, kebijakan baru dari regulator, baik fiskal maupun moneter, dan faktor makro lainnya yang bisa memicu kesulitan keuangan perusahaan.
- c. Teknologi. Kehadiran teknologi baru sering menyulitkan beberapa perusahaan untuk segera mengadopsinya sehingga membuat mereka menjadi kurang kompetitif di pasar.
- d. Legal. Hukum yang mengatur mengenai kuota, ekspor, impor, perdagangan adalah subjek atas dikenainya penalti jika tidak diikuti. Dan itu semua bisa menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan.

- e. Bencana Alam. Kejadian yang terkait dengan bencana alam merupakan factor yang tidak bisa secara penuh dikendalikan namun bisa menyebabkan kegagalan bisnis.

### **2.2.3.3. Proses Menyeluruh atas *Financial Distress***

*Financial distress* bukanlah sebuah kejadian saja, namun merupakan sebuah proses yang melewati tahap demi tahap dalam suatu hal yang merugikan terjadi. Menggunakan referensi dari (Altman & Hotchkiss, 2006) maka dapat disusun sebuah proses hingga perusahaan mengalami *financial distress*.

#### 1. Kinerja Keuangan Menurun

Pada tahap ini sebenarnya merupakan sebuah tanda awal bagi perusahaan atas proses menuju kesulitan keuangan. Biasanya perusahaan masih memiliki arus kas operasi yang positif. Walaupun pada tahap ini biasanya perusahaan sudah mulai melakukan kesalahan strategic, yaitu dengan semakin tidak fokus pada tujuan jangka Panjang perusahaan.

#### 2. *Financial Distress*

Kondisi kesulitan keuangan lebih kepada masalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba. Jadi pada tahap ini yang terjadi di perusahaan adalah penurunan yang sangat tajam atas kinerja dan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan turunnya penjualan, perubahan dalam laba usaha yang signifikan. Mulai banyak komplain dari pelanggan tentang kualitas produk, delivery, dan pelayanan perusahaan. Kondisi ini mungkin membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, namun masih sanggup membayar kewajiban kepada kreditur apakah perusahaan akan berlanjut dalam kondisi default atau tidak, maka akan sangat bergantung pada negosiasi ulang kepada pemberi pinjaman.

#### 3. *Default*

*Default* adalah puncak dari *financial distress*. Kondisi ini mencerminkan kondisi perusahaan yang tidak memiliki kemampuan untuk

membayar hutang dan atau bunga kepada para kreditur. pada saat *default*, maka investor sudah memiliki info lengkap mengenai kondisi perusahaan. Adanya asimetri informasi terkait dengan risiko investor membuat permintaan atas saham perusahaan menurun. Sehingga mengakibatkan perusahaan semakin sulit untuk mendapatkan pendanaan eksternal.

Tugas penting pada tahap ini adalah menjamin bahwa perusahaan bisa bertahan dalam jangka pendek, memberhentikan arus kas keluar dan melakukan restrukturisasi hutang. Jika target jangka pendek tersebut bisa tercapai, maka selanjutnya tujuan jangka menengah harus berusaha dicapai. Yaitu meningkatkan arus kas masuk, meningkatkan kinerja operasi perusahaan. Selanjutnya adalah menetapkan strategi jangka Panjang agar bisa *sustain*.

#### 4. Bankrut

Kondisi ini terjadi ketika debitur melanggar hal-hal yang sudah disepakati dengan kreditur sehingga menjadi penyebab diajukannya gugatan secara legal ke pengadilan agar perusahaan dinyatakan bangkrut. Bangkrut merujuk pada situasi legal formal atas kondisi perusahaan.

Dalam setiap tahapan siklus tersebut, maka sebenarnya perusahaan selalu bisa melakukan tindakan-tindakan yang membuat perusahaan pulih menuju kondisi normal. Artinya, jika perusahaan masuk dalam satu tahap tidak selalu berarti mereka akan masuk dalam kondisi yang lebih buruk ditahap selanjutnya.

#### 2.2.3.4. Model Prediksi *Financial Distress*

##### Analisis Diskriminan Multivariat

(Altman, 1968) memperkenalkan metode ini guna menyelesaikan kelemahan analisis *univariate* dalam memprediksi kegagalan perusahaan. Teknik statistic multivariate ini digunakan untuk memprediksi dan mengestimasi kegagalan perusahaan yang dikenal dengan model “*Z-score Model*”.

Model altman Z-score menggunakan 5 rasio keuangan dari dua puluh dua variable sebagai prediksi terbaik untuk kegagalan perusahaan.

$$Z = 0,012X1 + 0,014X2 + 0,033X3 + 0,006X4 + 0,999X5$$

Keterangan:

$X1 = \text{Modal Kerja} / \text{Total Aset}$

Ukuran ini merupakan rasio untuk memprediksi liquid tidaknya perusahaan menggunakan total aset perusahaan. (Altman, 1968) menilai bahwa *current ratio* dan *acid ratio* masih jauh dari kata cukup untuk memprediksi kondisi likuiditas dan kebangkrutan perusahaan yang sesungguhnya.

$X2 = \text{Laba Ditahan} / \text{Total Aset}$

Ukuran ini digunakan untuk melihat apakah seluruh modal yang dimiliki perusahaan (laba ditahan) mampu untuk mengimbangi aset total perusahaan.

$X3 = \text{Laba Usaha sebelum bunga dan pajak (EBIT)} / \text{Total Aset}$

Ukuran ini bertujuan mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan profitabilitas menggunakan seluruh aset tanpa melihat unsur hutang yang digunakan.

$X4 = \text{Nilai Pasar Ekuitas} / \text{Nilai Hutang}$

Ukuran ini bertujuan mengukur *leverage* atau tingkat hutang perusahaan. (Altman, 1968) menggunakan rumus ini karena memandang bahwa hutang yang besar bagi perusahaan sangat mengancam keberlangsungan perusahaan, baik jangka pendek atau jangka panjang.

$X5 = \text{Penjualan} / \text{Total Aset}$

Ukuran ini bertujuan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan aset-aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan yang baik dan mampu bertahan adalah perusahaan yang mampu menjaga tingkat penjualannya, karena penjualan yang berpengaruh pada laba yang diterima perusahaan.

Model Z-Score memprediksi bahwa perusahaan yang memiliki Z-Score yang rendah berpotensi lebih besar untuk gagal. *Cut-Off Optimal* adalah:

$Z\text{-Score} > 3.00$  = Perusahaan dianggap aman/terhindar risiko kebangkrutan.

$2,70 \leq Z\text{-Score} < 2,99$  = Terdapat kondisi keuangan perusahaan yang membutuhkan perhatian khusus.

$1,80 \leq Z\text{-Score} < 2,70$  = Perusahaan memiliki kemungkinan mengalami *financial distress* 2 tahun kedepan (zona abu-abu).

$Z\text{-Score} < 1,80$  = Perusahaan berpotensi kuat mengalami kebangkrutan.

#### **2.2.4. Management Change (Manajemen Perubahan)**

Menurut (Winardi, 2015) memberikan pendapat mengenai perubahan-perubahan di dalam sebuah organisasi terjadi, baik sebagai reaksi terhadap kejadian-kejadian bisnis, maupun kejadian-kejadian ekonomi, dan terhadap proses-proses persepsi manajemen, pilihan-pilihan serta tindakan. Para manajer dalam arti demikian, melihat timbulnya kejadian-kejadian, yang menurut mereka sebuah isyarat bagi mereka yang melakukan perubahan. Dalam persepsinya dipandang sebagai konteks perubahan internal berkaitan dengan struktur, kultur sistem kekuasaan dan kontrol. Perubahan-perubahan internal dapat disebabkan karena reaksi terhadap dunia luar, dan mereka dianggap sebagai pemicu eksternal (*external triggers*). Tetapi, ada pula sejumlah faktor yang menyebabkan pemicu-pemicu internal (*internal triggers*) bagi perusahaan.

Disebabkan munculnya persoalan manajerial, Menurut (Winardi, 2015) sistem manajerial terlibat dalam kegiatan perencanaan dan pengawasan kegiatan-kegiatan keorganisasian, melalui sebuah sistem informasi keputusan. Adapun peranan manajerial mencakup upaya mempertahankan suatu keseimbangan dinamik antara kebutuhan akan stabilitas keorganisasian dan kontinuitas, serta kebutuhan terhadap penyesuaian (adaptasi) serta inovasi. Pada kebanyakan organisasi, sang

manajer menghadapi kebutuhan untuk mempercepat perubahan baik pada subsistem lingkungan eksternal, maupun pada subsistem keorganisasian internal lainnya, yang menimbulkan pengaruh atas proses manajerial. Dalam upaya mempercepat perubahan, juga menimbulkan kekompleksan yang kian meningkat. Sang manajer senantiasa terlibat dalam hal mendiagnosis situasi dan menemukan serta memahami kontigensi, sewaktu ia merencanakan dan mengontrol kegiatan manajerial.

Menurut (Winardi, 2015) Perubahan-perubahan yang terjadi pada organisasi-organisasi, ditimbulkan oleh aneka macam kekuatan eksternal dan internal, yang sering kali berinteraksi hingga mereka saling memperkuat satu sama lainnya. Para manajer yang bereaksi atas faktor-faktor tersebut, sering kali menimbulkan dampak penting atas individu-individu, yang ada di dalam organisasi yang bersangkutan. Hampir segala sesuatu yang dilakukan seseorang manajer hingga tingkat tertentu berkaitan dengan implementasi perubahan. Mempekerjakan karyawan baru (mengubah kelompok kerja), membeli peralatan baru (mengubah metode kerja), dan mengatur kembali titik-titik/pusat pekerjaan (mengubah arus pekerjaan) kesemuanya memerlukan pengetahuan tentang bagaimana cara manage perubahan secara efektif. Adapun “pengertian pergantian manajemen merupakan pergantian direksi perusahaan yang dapat disebabkan karena keputusan rapat umum pemegang saham atau direksi berhenti karena kemauan sendiri”. Pergantian manajemen karena keputusan rapat umum pemegang saham atau pihak manajemen berhenti karena kemauan sendiri sehingga pemegang saham harus mengganti manajemen yang baru yaitu direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*). Adanya CEO yang baru mungkin akan menyebabkan adanya perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Begitu pula dalam hal pemilihan KAP. Jika manajemen baru berharap bahwa KAP baru lebih bisa diajak bekerjasama dan lebih bisa memberikan opini seperti yang diharapkan oleh manajemen, disertai dengan adanya preferensi tersendiri tentang auditor yang akan digunakannya, pergantian KAP dapat terjadi dalam perusahaan.

Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya.

### **2.2.5. Ukuran Perusahaan**

Menurut (Hery, 2017) secara umum suatu ukuran diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek sehingga dapat dihubungkan bahwa pengertian ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya usaha dari suatu perusahaan atau organisasi. Adapun kategori ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi.

#### **2.2.5.1. Bentuk-Bentuk Organisasi Bisnis**

Menurut (Stephen A, Randolph W, & Bradford D, 2014) terdapat tiga bentuk hukum organisasi bisnis yang memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri terhadap kelangsungan bisnis untuk mendapatkan kas dan perpajakan.:

##### a) Perusahaan perseorangan

Perusahaan perseorangan (*sole proprietorship*) adalah suatu bisnis yang dimiliki oleh satu orang. Bentuk ini adalah jenis bisnis yang paling sederhana untuk memulai suatu organisasi yang paling tidak diregulasi. Untuk memulai mendirikan perusahaan perseorangan cukup hanya mendapatkan izin usaha, karenanya ini merupakan alasan terdapat banyak perusahaan perseorangan dibandingkan jenis bisnis lainnya, dan banyak bisnis yang kemudian menjadi perseroan besar dimulai dari sisi baik dari

perusahaan perseorangan adalah pemilik dari suatu perusahaan perseorangan memiliki hak atas seluruh laba. Sedangkan sisi buruknya adalah pemilik memiliki kewajiban yang tidak terbatas atas utang-utang bisnisnya. Artinya, kreditor dapat mengambil aset pribadi pemilik selain aset bisnis sebagai pembayarannya. Demikian pula halnya dengan pendapatan usaha, tidak ada perbedaan antara pendapatan pribadi dengan usaha, sehingga seluruh pendapatan usaha dikenakan pajak sebagai pendapatan pribadi.

#### b) Persekutuan

Persekutuan (*partnership*) memiliki kemiripan dengan perusahaan perseorangan kecuali terdapat dua atau lebih pemilik (sekutu). Keunggulan dan kelemahan persekutuan pada dasarnya sama dengan perusahaan perseorangan. Persekutuan yang didasarkan atas perjanjian yang relatif informal akan mudah dan murah didirikan. Para sekutu umum memiliki kewajiban tidak terbatas atas utang-utang persekutuan, dan persekutuan akan berakhir ketika seorang sekutu umum ingin menjual kepemilikannya atau meninggal dunia. Semua pendapatan persekutuan dikenakan pajak sebagai pendapatan pribadi para sekutu, dan jumlah ekuitas yang dapat dihimpun akan terbatas pada gabungan kekayaan para sekutu. Kepemilikan suatu persekutuan umum tidak dapat dipindahkan dengan mudah karena perpindahan mengharuskan dibentuknya suatu persekutuan baru. Kepemilikan seorang sekutu terbatas dapat dijual tanpa harus melebur persekutuan, akan tetapi mungkin sulit untuk menemukan pembelinya.

#### c) Perseroan

Perseroan (*corporation*) adalah bentuk organisasi bisnis paling penting dari segi ukuran. Perseroan adalah badan hukum yang terpisah dan berbeda dari para pemiliknya. Perseroan memiliki banyak hak, kewajiban, dan fasilitas seperti seorang manusia. Perseroan dapat meminjam uang dan memiliki harta, dapat menuntut dan dapat dituntut, serta dapat menandatangani kontrak. Perseroan bahkan dapat menjadi sekutu umum atau sekutu terbatas di dalam suatu persekutuan, dan perseroan dapat

memiliki saham perseroan yang lain. Rumitnya proses untuk memulai suatu perseroan jika dibandingkan dengan dengan memulai bentuk-bentuk organisasi bisnis yang lainnya. Mendirikan suatu perseroan akan melibatkan pembuatan akta pendirian dan sekumpulan anggaran dasar. Anggaran dasar adalah aturan-aturan yang menguraikan keberadaan perseroan, contohnya anggaran dasar menjelaskan bagaimana direktur akan dipilih. Anggaran dasar ini dapat berupa pernyataan sederhana dari sejumlah aturan dan prosedur, atau dapat lebih komprehensif bagi suatu perseroan besar. Anggaran dasar dari waktu ke waktu dapat diubah atau diperluas oleh para pemegang saham. Bentuk perseroan memiliki suatu kelemahan yang signifikan. Perseroan adalah suatu badan hukum sehingga harus membayar pajak. Lebih dari itu, uang yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen akan dikenakan pajak lagi sebagai pendapatan bagi para pemegang saham tersebut.

Dari penjelasan ketiga kategori bentuk suatu organisasi peneliti akan meneliti kepada kepada perusahaan perseroan dikarenakan kebutuhan-kebutuhan bisnis besar akan investor dan kreditur. Menurut (Sartono, 2001) perusahaan besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal dipasar modal dibanding dengan perusahaan kecil, sehingga mendapatkan kemudahan akses dengan memiliki fleksibilitas.

Menurut (Hery, 2016), suatu usaha dibagi menjadi tiga jenis usaha dilihat dari produk yang dijual, perusahaan tersebut dibedakan menjadi:

a) Perusahaan Manufaktur (*Manufacturing Business*).

Proses pengolahan jenis usaha ini terlebih dahulu mengubah (merakit) input atau bahan mentah (*raw material*) menjadi ouput atau barang jadi (*finished goods / final good*), baru kemudian dijual kepada beberapa pelanggan (distributor).

b) Perusahaan Dagang (*Merchandising Business*)

Proses pengolahan jenis usaha ini adalah menjual produk (barang jadi) dimana perusahaan tidak membuat atau menghasilkan sendiri produk yang akan dijualnya melainkan memperolehnya dari perusahaan lain.

c) Perusahaan Jasa (*Service Business*)

Proses pengolahan jenis usaha ini ialah menjual suatu jasa kepada pelanggan atau memberikan pelayanan terhadap suatu jasa yang telah dilakukan.

Jadi, dari ketiga jenis usaha tersebut peneliti memilih perusahaan manufaktur, karena ada berbagai sektor serta masing-masing memiliki subsektor yang lebih luas untuk dilakukan penelitian.

#### **2.2.6. Opini Audit**

Berdasarkan kutipan SA yang relevan terdapat dalam paragraf 700.10, auditor harus merumuskan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Paragraf 700.11, untuk merumuskan opini tersebut, auditor harus menyimpulkan apakah auditor telah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material., baik yang disebabkan kecurangan maupun kesalahan. Paragraf 700.13, dijelaskan secara khusus, bahwa auditor harus mengevaluasi apakah, dari sudut pandang tertentu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku:

- a) Laporan keuangan mengungkapkan kebijakan akuntansi signifikan yang dipilih dan diterapkan secara memadai;
- b) Kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan konsisten dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan sudah tepat;
- c) Estimasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen adalah wajar;
- d) Informasi yang disajikan dalam pelaporan keuangan adalah relevan, dapat diandalkan, dapat diperbandingkan, dan dapat dipahami.

- e) Laporan keuangan menyediakan pengungkapan yang memadai untuk memungkinkan pengguna laporan keuangan yang dituju memahami pengaruh transaksi dan peristiwa material terhadap informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan, dan;
- f) Terminologi yang digunakan dalam laporan keuangan, termasuk judul setiap laporan keuangan, sudah tepat.

Paragraf 700.16, auditor harus menyatakan opini tanpa modifikasi bila auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Jika auditor dalam paragraf 700.17:

- a) Menyimpulkan bahwa, berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material; atau
- b) Tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, auditor harus memodifikasi opininya dalam laporan auditor berdasarkan SA 705.

Paragraf 700.18, jika laporan keuangan disusun sesuai dengan ketentuan dengan suatu kerangka penyajian wajar tidak mencapai penyajian wajar, maka auditor harus mendiskusikan hal tersebut dengan manajemen dan, tergantung dari ketentuan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan bagaimana hal tersebut diselesaikan, harus menentukan apakah perlu untuk memodifikasi opininya dalam laporan auditor berdasarkan SA 705.

Selanjutnya dalam Paragraf 700.19, ketika laporan keuangan disusun sesuai dengan ketentuan suatu kerangka kepatuhan, auditor tidak diharuskan untuk mengevaluasi apakah laporan keuangan mencapai penyajian wajar. Namun, jika dalam kondisi yang sangat jarang terjadi, auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan tersebut menyesatkan, maka auditor harus mendiskusikan hal tersebut dengan manajemen dan, tergantung dari bagaimana hal tersebut diselesaikan, harus menentukan

apakah dan bagaimana, mengkomunikasikan hal tersebut dalam lampiran auditor.

Auditor harus menentukan bentuk laporan keuangan audit apa (dimodifikasi atau diubah) yang tepat dalam situasi aktual seperti penjelasan berikut:

1. Tipe Opini Tanpa Modifikasi

Dinyatakan dalam kesimpulan auditor menyatakan laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, dan opini yang tanpa modifikasi akan sesuai.

2. Tipe Opini Modifikasi (Wajar dengan pengecualian, tidak wajar atau tidak menyatakan pendapat)

- a. Berdasarkan bukti audit yang diperoleh, laporan keuangan secara keseluruhan tidak terbebas dari kesalahan penyajian material; atau
- b. Bukti audit yang cukup tepat tidak dapat diperoleh untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material.

### **2.2.7. Auditor Switching**

*Auditor switching* adalah suatu perilaku yang dilakukan perusahaan supaya dapat berganti auditor, pergantian yang dimaksud disebabkan oleh kewajiban rotasi audit yang diatur oleh Pemerintah (*mandatory*) tercantum dalam PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) yaitu Pemberian jasa audit atas informasi keuangan historis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 ayat (1) huruf a terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut, dijelaskan dalam ayat (4) Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap entitas sebagaimana dimaksud ayat (1) setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa tersebut. Perusahaan yang dimaksud dalam PP No. 20/2015 pasal 11 ayat (1) terdiri atas: Industri

di sektor Pasar Modal, Bank umum, Dana pensiun, Perusahaan asuransi/reasuransi, dan Badan Usaha Milik Negara atau BUMN.

Untuk memperketat pengawasan terhadap Akuntan Publik yang melakukan audit terhadap perusahaan penyelenggara jasa keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan PJOK Nomor 13 Tahun 2017 tentang penggunaan jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam kegiatan jasa keuangan. Dalam peraturan tersebut, diatur bahwa institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit dari Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut – turut. Sedangkan pembatasan penggunaan jasa dari Kantor Akuntan Publik tergantung pada hasil evaluasi komite audit. Selain itu, institusi jasa keuangan harus menggunakan Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di OJ Untuk memperketat pengawasan terhadap Akuntan Publik yang melakukan audit terhadap perusahaan penyelenggara jasa keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan PJOK Nomor 13 Tahun 2017 tentang penggunaan jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam kegiatan jasa keuangan tercantum dalam Pasal 16 ayat (1) yaitu Pihak yang Melaksanakan Kegiatan Jasa Keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari AP yang sama paling lama untuk periode audit selama 3 (tiga) tahun buku pelaporan secara berturut-turut. Dalam peraturan tersebut, diatur bahwa institusi jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit dari Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut – turut.

Perbedaan PP No. 20/2015 dengan PJOK No. 13/2017 dilakukan karena OJK menginginkan pengaturan yang lebih ketat lagi untuk mencegah terjadinya praktik kolusi merubah laporan keuangan demi kepentingan beberapa pihak atau pribadi.

Sedangkan menurut (Susan, 2011) pergantian sukarela (*voluntary*) dilakukan oleh perusahaan ketika tidak ada peraturan yang mewajibkan untuk melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Ada dua hal yang memungkinkan perusahaan melakukan pergantian auditor secara sukarela, pertama apabila auditor mengundurkan diri dari penugasan yang

diterimanya atau hal kedua dimana klien mengganti auditor untuk jasa yang diberikan. Apabila terjadi antara kedua hal tersebut, perhatian ditujukan terhadap alasan mengapa peristiwa itu terjadi dan kemana klien tersebut akan berpindah. Jika alasan pergantian auditor disebabkan karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi tertentu, maka diekspektasi klien akan berpindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien. Perpindahan auditor secara sukarela (*voluntary*) mengakibatkan beberapa kerugian terhadap perusahaan, seperti pengeluaran yang lebih besar apabila perusahaan terlalu sering mengganti auditor, atau menyebabkan pengeluaran biaya yang tidak seharusnya untuk dikeluarkan apabila tetap menggunakan auditor yang sama (Pratitis, 2012)

## 2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian

### 2.3.1 Pengaruh Financial Distress Terhadap Auditor Switching

*Financial distress* dapat didefinisikan dari sudut pandang ekonomi, finansial, modal kerja, ketidakmampuan membayar, dan pertumbuhan penjualannya. Setiap definisi tergantung dari sudut pandang yang akan digunakan. Menurut (Kristanti, 2019) kesulitan keuangan merupakan suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai tanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk akan terjadi, yaitu kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki dorongan kuat untuk melakukan pergantian auditor. Hal ini disebabkan karena kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut akan cenderung meningkatkan evaluasi subjektifitas dan kehati-hatian auditor sehingga dalam kondisi ini perusahaan memiliki dorongan untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Setiap perusahaan dalam menjalankan suatu bisnis akan mengalami ketidakpastian apabila telah memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*) hingga terancam mengalami kebangkrutan sehingga timbul keinginan untuk melakukan pergantian auditor. Menurut (Rini, 2015)

perusahaan akan berada dalam keadaan tidak sehat atau krisis apabila berada dalam kondisi mengalami *financial distress*, sehingga menyebabkan pergantian auditor yang disebabkan karena perusahaan sudah tidak mampu untuk melunasi biaya audit yang dibebankan oleh KAP hal tersebut menyebabkan penurunan kapasitas keuangan perusahaan salah satu pembiayaan operasional perusahaan menggunakan sumber dana dari hutang. Semakin tinggi nilai likuiditas keuangan yang dimiliki perusahaan diakibatkan total hutang sudah melebihi total ekuitas. Hal ini diperkuat dari hasil penelitian (Faradila & Yahya, 2016) *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching* dimana semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dialami suatu perusahaan dapat mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching* dibandingkan dengan perusahaan lain yang tingkat kesulitan keuangan yang lebih rendah.

### **2.3.2 Pengaruh Management Change Terhadap Auditor Switching**

Menurut (Nazriet al., 2012) pergantian manajemen (*management change*) akan berdampak signifikan terhadap *auditor switching*, dalam pergantian manajemen ini yaitu dengan adanya manajemen baru kemungkinan tidak memiliki kepuasan terhadap penilai auditor lama baik dalam segi kualitas maupun biaya yang dikeluarkan perusahaan serta mungkin manajemen baru sudah mencari auditor baru yang telah bersepakat dengan metode pelaporan baru untuk menunjukkan hasil pada laporan keuangan lebih baik. *Management change* terdiri dari berbagai bentuk pergantian dalam jabatan di internal perusahaan yaitu pergantian dewan direksi, pengontrol keuangan, komite audit, serta dewan komisaris. Adapun dalam penelitian fokus untuk diteliti adalah pergantian CEO (*Chief Eksekutif Officer*).

Menurut (Aprilia, 2013) *management change* merupakan pergantian direksi melalui keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau disebabkan oleh kemauan direksi sendiri untuk berhenti. Hasil penelitian (Pradhana & Suputra, 2015) *management change* berpengaruh terhadap

*auditor switching* sesuai dengan harapan para *shareholder* yang menginginkan pergantian manajemen melalui keputusan RUPS sehingga dapat mengakomodasi pengeluaran biaya untuk manajemen baru untuk menerapkan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan manajemen lama. Dalam pergantian auditor baru ini diharapkan dapat merubah opini seperti yang diharapkan oleh manajemen baru.

### **2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching**

Menurut (Hery, 2016) Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi. Sehingga untuk meningkatkan kepercayaan *shareholder* perusahaan dengan tingkat ukuran yang semakin besar dipengaruhi dengan total aset yang dimiliki akan membutuhkan auditor dengan reputasi yang lebih baik sesuai dengan jenis layanan yang dibutuhkan.

Penelitian yang dilakukan (Faradila & Yahya, 2016) sesuai dengan hasil penelitian bahwa pertumbuhan ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). sedangkan penelitian (Fauziyyah, Sondakh, & Suwetja, 2019) ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

### **2.3.4 Pengaruh Opini Audit Terhadap Auditor Switching**

(Hendricson & R. Espahbodi, 1991) Dalam kualifikasi opini audit merupakan isu yang sangat erat terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). di dukung dengan pemberian opini wajar tanpa pengecualian

merupakan salah satu tujuan manajemen untuk menarik investor. Tetapi dalam kutipan SA yang relevan Paragraf 700.11, untuk merumuskan opini tersebut, auditor harus menyimpulkan apakah auditor telah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian materia, baik yang disebabkan kecurangan maupun kesalahan. Seperti contoh dalam kasus yang dijelaskan dalam bab sebelumnya yaitu PT SNP Finance, atas kesalah penyampaian opini wajar tanpa pengecualian tersebut dalam kenyataannya setelah dinyatakan OJK PT SNP Finance terindikasi menyajikan laporan keuangan yang secara signifikan tidak sesuai dengan kondisi keuangan sebenarnya yang menyebabkan kerugian banyak pihak.

Berdasarkan penelitian (Hematfar, 2018) opini audit berpengaruh terhadap pergantian auditor apabila perusahaan yang mendapatkan opini selain WTP lebih cenderung akan mengganti auditor sebelumnya untuk mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Sedangkan dalam penelitian (Sa'adah & Kartika, 2018) opini audit tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor (*auditor switching*).

## **2.4 Pengembangan Hipotesis**

**H1:** Financial distress berpengaruh terhadap auditor switching.

**H2:** Management change berpengaruh terhadap auditor switching.

**H3:** Ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap auditor switching.

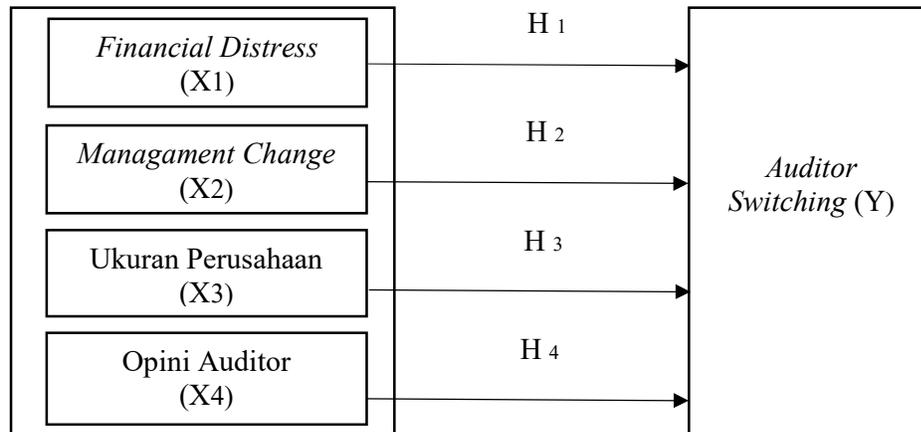
**H4:** Opini audit berpengaruh terhadap auditor switching

## **2.5 Kerangka Konseptual Penelitian**

Kerangka konseptual penelitian ini dapat digunakan untuk menghubungkan atau menjelaskan tentang suatu masalah yang akan dibahas karena kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang dapat dikatakan sebagai ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan

dengan garis sesuai variabel yang diteliti. Variabel tersebut yaitu *financial distress*, *management change*, ukuran perusahaan, opini auditor terhadap *auditor switching*.

**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian**



Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Financial Distress* (X<sub>1</sub>) berpengaruh terhadap *Auditor Switching* (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 - 2019.
2. *Management Change* (X<sub>2</sub>) berpengaruh terhadap *Auditor Switching* (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 - 2019.
3. *Ukuran Perusahaan* (X<sub>3</sub>) berpengaruh terhadap *Auditor Switching* (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 - 2019.
4. *Opini Audit* (X<sub>4</sub>) berpengaruh terhadap *Auditor Switching* (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015 - 2019.